

Analisis Isi Mengenai Kekerasan Seksual pada Film Like & Share

^{1*}Nur Aida Safitri, ²Ita Nurlita
Universitas Bhayangkara Surabaya
E-mail: fileaida@gmail.com

Diterima : 7 Maret 2024

Disetujui : 22 April 2024

Diterbitkan : 08 April 2024

Abstrak

Saat ini, film memiliki kemampuan edukatif yaitu pemanfaatan film dalam dunia pendidikan. Agar dapat menyampaikan pesan kepada khalayak, salah satu film yang memiliki pesan yang terjadi pada permasalahan di Indonesia mengenai kekerasan seksual yaitu film dengan judul "Like & Share". Film ini banyak sekali pesan moral yang disampaikan sehingga film ini menceritakan keadaan mengenai kekerasan seksual yang terjadi. Untuk itu, tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui analisis isi mengenai kekerasan seksual pada film Like & Share metode yang digunakan adalah analisis isi dengan deskriptif kuantitatif. Hasil dari pembahasan: (1) kekerasan verbal dengan indikator berkata kasar, mengancam, memaksa, dan menggoda, (2) kekerasan fisik dengan indikator pemerkosaan, ekspresi wajah merendah, penganiayaan, dan mencolek, (3) kekerasan siber berbasis gender dengan indikator penyebaran video, penyebaran foto, pornosuara, child grooming, dan cyber bullying, (4) kekerasan psikologi dengan indikator bunuh diri, isolasi diri, emosi tidak terkendali, dan hilangnya rasa percaya diri.

Kata Kunci: Analisis isi, film, kekerasan seksual

Abstract

Currently, films have educational capabilities, namely the use of films in the world of education, to be able to convey messages to the audience. One film that has a message about the issue of sexual violence in Indonesia is the film titled "Like & Share". This film conveys many moral messages, thus depicting the situation regarding sexual violence. Therefore, the aim of this research is to determine the content analysis of sexual violence in the film "Like & Share" using a quantitative descriptive content analysis method. The results of the discussion include: (1) verbal violence with indicators such as swearing, threatening, coercing, and seducing, (2) physical violence with indicators such as rape, demeaning facial expressions, abuse, and poking, (3) gender-based cyber violence with indicators such as video spreading, photo spreading, voice pornography, child grooming, and cyberbullying, (4) Psychological violence with indicators such as suicide, self-isolation, uncontrolled emotions, and loss of self-confidence.

Keywords: Content analysis, movie, sexual violence

PENDAHULUAN

Saat ini, kasus pelecehan seksual di Indonesia semakin meningkat. Kekerasan seksual yang terjadi mengalami keadaan darurat, yang tidak hanya disebabkan oleh jumlah kejadian yang lebih besar dan paling keras dalam permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi juga

karena ketidakmampuan untuk menangani situasi tersebut dengan baik, yang membuat para korban merasa dilecehkan, tidak berdaya, dan tidak nyaman.



Gambar 1. Nominasi Film Like & Share

Film Like & Share adalah film yang didasari tentang kehidupan remaja masa kini dan masalah yang sering dihadapi oleh remaja yaitu, kekerasan seksual. Film Like & Share termasuk ke dalam film yang bergenre drama, karena di dalam film Like & Share terdapat pesan yang berisi tentang kekerasan pelecehan seksual yang sering terjadi pada remaja hingga saat ini. Kekerasan pelecehan seksual yang ditampilkan di dalam film ini, yaitu tentang kekerasan berbasis gender *online* di mana banyak sekali di media *social* tersebar video pornografi dan adanya *revenge porn*, yaitu tindakan membagikan gambar atau video seksual dari seseorang tanpa izin mereka sehingga korban dari pelecehan seksual menjadi trauma.

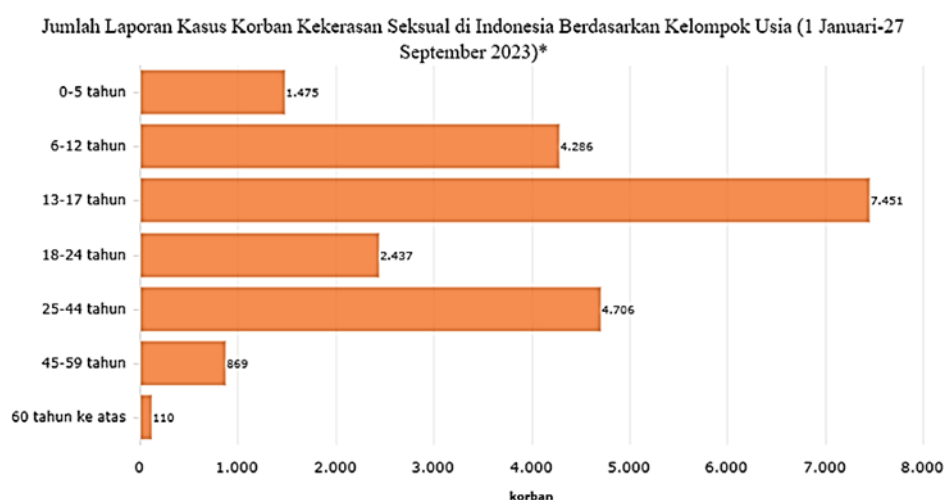
Menurut Kemendikbudristek bahwa kekerasan seksual adalah tingkah laku yang merendahkan, menghina, melecehkan dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang karena adanya kesenjangan kekuasaan dan/atau hubungan antar jenis kelamin, yang mengakibatkan atau mungkin menimbulkan akibat psikologis dan/atau fisik. Penderitaan, termasuk terganggunya kesehatan reproduksi seseorang dan hilangnya kesempatan menyelesaikan pendidikan secara aman dan optimal.

Film Like & Share juga berhasil memenangkan penghargaan dalam festival film yang disampaikan melalui IMBS (*Internet Movie Database*) dimana *web* ini menyediakan informasi mengenai film dari seluruh dunia serta rangkuman penerima penghargaan dalam festival film tersebut telah diposting di Instagram @filmlikeandshare pada tanggal 14 Oktober 2023.

Film adalah karya bersama untuk menempuh perjalanan yang panjang. Film berasal dari istilah bergerak, yang berarti gambar bergerak atau hidup, serta untuk Ilmu Komunikasi merupakan bagian krusial dari sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. Menurut McQuail (1992), film memiliki peran signifikan dalam membentuk budaya massa. Prasetya dalam pandangannya, menyatakan bahwa film dianggap sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens (Cahyani & Aprilia, 2022).

Film Like & Share dirilis berdasarkan banyaknya kasus pelecehan seksual di Indonesia yang tidak bisa mendapatkan keadilan, tindakan kekerasan pelecehan tidak hanya berupa verbal, melainkan juga non-verbal antara lain mengambil foto korban tanpa persetujuan korban, sentuhan fisik yang tidak pantas dan melecehkan korban secara verbal di sosial media seperti mengirim gambar yang tidak pantas, serta mengancam bila tidak dituruti dan menghina fisik dengan menggunakan kata-kata.

Sebanyak 70,91% korban kekerasan adalah anak perempuan. Faktanya, anak perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan dan kejahatan. Pada saat yang sama, anak laki-laki lebih banyak menjadi pihak terlapor, dengan total 261 laki-laki terlapor melakukan tindakan kekerasan dan kejahatan terhadap anak (EMP Pusiknas Bareskrim Polri, 2023). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa isu-isu yang terjadi diangkat pada film Like & Share yang merupakan peristiwa benar kejadian yang harus mendapatkan perhatian lebih oleh masyarakat.



Gambar 2. Jumlah Laporan Kasus Kekerasan Seksual

Data yang dikumpulkan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) menunjukkan bahwa, dari 1 Januari hingga 27 September

2023, tercatat 20.907 kasus kekerasan di Indonesia. Angka ini menunjukkan jumlah kasus dalam waktu nyata selama periode pembaruan data pukul 13.47 WIB dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) dan berdasarkan grafik di atas bahwa korban yang mengalami pelecehan seksual paling banyak usia 13-17 tahun.

Salah satu kasus selebgram Indonesia, yaitu Rebecca Klopper saat ini tersandung dengan kasus penyebaran video porno karena ada pihak yang sakit hati terhadap Rebecca Klopper “Ini seperti dicicil loh videonya, ada pihak yang memanfaatkan keadaan, entah itu karena sakit hati ataupun balas dendam“ kata Raudhah Mariyah, tim kuasa hukum Rebecca di kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan (Putra, 2023).

Kasus yang dialami Rebecca Klopper termasuk ke dalam kekerasan siber berbasis gender. Hal ini, lantaran video Rebecca Klopper tersebar ke media *social* tanpa seizin Rebecca Klopper akibatnya korban dirayu, pemanfaatan seorang perempuan, pemerasan terhadap korban dan terganggunya kondisi mental korban. Korban penyebaran video seksual sering kali disalahkan dan menjadi sasaran *victim blaming* oleh masyarakat, bahkan di media sosial. Hal ini bisa berdampak buruk pada kondisi mental korban, dengan dukungan yang minim diberikan kepada mereka.

Dari fenomena tersebut bersangkutan dengan film yang akan peneliti teliti, yaitu film yang disutradarai oleh Gina S. Noer yang dirilis pada 8 Desember 2022 dengan Judul “Like and Share” film ini mengangkat permasalahan yang terjadi di masyarakat terkhususnya pada perempuan seperti pelecehan seksual yang sering terjadi di kalangan remaja, masturbasi perempuan yang masih di anggap tidak pantas oleh masyarakat, dan pentingnya komunikasi di dalam keluarga.



Gambar 3. Cover Film Like & Share (2022)

Dalam film ini menceritakan tentang dua orang anak perempuan yang merupakan siswi di Sekolah Menengah Atas (SMA) di mana film Like & Share menceritakan dua sahabat yang

memiliki konflik tersendiri, Lisa yang diperankan oleh Aurora Ribero, yang tinggal bersama sang ibu yang diperankan oleh Unique Priscila serta ayah tiri yang diperankan oleh Joshua Pandelaki, setelah bercerai dari sang ayah, Lisa tinggal bersama ibu dan ayah tirinya akan tetapi Lisa dan ibunya memutuskan untuk mualaf karena sang ayah tiri sangat beragama. Sedangkan Sarah yang diperankan oleh Arawinda Kirana hanya tinggal bersama sang kakak yang diperankan oleh Kevin Julio, mereka tinggal bersama pasca kecelakaan yang menewaskan kedua orang tua mereka.

Lisa dan Sarah merupakan sahabat yang memiliki impian yang tinggi, mereka membuat video konten berupa ASMR yang sedang *trending*, ASMR merupakan suara bisikan yang dapat memberikan manfaat kepada para penonton seperti menghilangkan depresi atau stres. Lisa yang kecanduan pornografi setelah menemukan salah satu video di situs terlarang “Bokep Hp Jatuh” membuat Sarah ingin membantu Lisa untuk keluar dari kecanduan pornografi, hingga suatu hari Lisa dan Sarah bertemu pemeran video “Bokep Hp Jatuh” tersebut di toko kue saat mereka membeli peralatan kue untuk membuat kue yang merupakan bahan video ASMR mereka. Lisa ingin bertanya kepada pemeran video itu yang ternyata bernama Fita pegawai salah satu toko kue tersebut mengapa di salah satu videonya ia menangis? Sedangkan Sarah yang mau menginjak usia 18 tahun telah jatuh cinta kepada seorang pria yang sangat jauh di usianya, yaitu 27 tahun, pria itu bernama Devan yang diperankan oleh Jerome Kurnia. Devan hanya ingin memanfaatkan Sarah, hingga Sarah mengalami tragedi di saat hari ulang tahun ke-18 tahun di mana fase itu menginjak dewasa, Sarah mengalami kekerasan seksual dan menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh Devan.

Setelah mengalami pemerkosaan tersebut, Sarah menjadi trauma, sering menyendiri dan dikeluarkan oleh sekolah karena bukan hanya menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh Devan tetapi video yang melanggar hak asusila yang disebar ke situs pornografi dengan judul “Anak SMA” yang di mana video tersebut terlihat jelas wajah Sarah. Sarah sangat terpukul dan mendapatkan kesulitan perlindungan dari hukum, bahkan dari orang-orang terdekatnya. Dan di akhir video Sarah mengadakan permasalahannya di *web* Komnas Perempuan yang di mana *web* ini adalah *web* untuk pengaduan bagi para penyintas.

Beberapa penelitian terdahulu dalam film Like & Share pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang pertama yang berjudul “Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan Cara Mendukung Korban: Analisis Konten Film Like & Share” menemukan bahwa analisis yang memakai analisis konten konvensional dengan memperhatikan dengan teliti

amanat dalam film Like & Share, penelitian ini menunjukkan bahwa film Like & Share terdapat realitas sosial yang menunjukkan perempuan rentan terhadap kekerasan berbasis gender. Secara *online*, bagaimana mendukung korban melalui tindakan, seperti dengan tidak membagikan atau mencari setiap konten dari *revenge porn*“ (Samosir, 2023:15).

Kedua peneliti yang berjudul “Representasi Perempuan Sebagai Objek Seksualitas dalam Film Like & Share Semiotika Roland Barthes”, bahwa adanya persepsi terhadap wanita sebagai objek seksual dapat disimpulkan diungkapkan ke bentuk citra tubuh dan tatapan laki-laki serta terkait dengan perempuan terkait dengan stereotipe tentang wanita“ (Rahmawati et al., 2023).

Ketiga peneliti yang berjudul “Respons Remaja Terhadap Pergaulan Bebas pada Film Like & Share dengan Menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall” menyimpulkan bahwa pentingnya menjaga diri terutama bagi perempuan dalam pergaulan dan keterbukaan dalam suatu hubungan” (Nurhidayah et al., 2023:107).

Film Like & Share memberikan pesan kepada khalayak dengan adanya masalah kasus, yaitu kekerasan seksual dan pelecehan seksual yang sering terjadi di lingkungan sekitar baik itu di dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, di kantor, sekolah, dan perguruan tinggi. Dalam film Like & Share memberikan pesan yang jarang dibicarakan dan diperjuangkan mengenai pelecehan seksual dan hak para penyintas. Kita sebagai perempuan seharusnya saling *support* untuk membuka mata agar tahu bagaimana seksualitas perempuan itu apa adanya tanpa menghakimi. Dan film ini mengedukasi masyarakat agar pentingnya kesadaran yang menunjukkan terhadap kekerasan seksual dalam bentuk apa pun.

Peneliti sangat tertarik untuk menganalisis lebih lanjut kekerasan seksual yang tersirat dalam adegan atau *scene* di film “Like & Share” dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada film Like & Share dengan menggunakan teori analisis John Fiske. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Analisis Isi Kekerasan Seksual pada Film Like & Share”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati setiap adegan kekerasan dalam film Like & Share yang berdurasi 1 jam 51 menit 39 detik dan mengambil sampel *scene* atau adegan yang menunjukkan kekerasan seksual adapun menurut Komnas HAM kekerasan seksual terbagi menjadi kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan berbasis gender dan kekerasan psikologi

Unit analisis di dalam penelitian ini meneliti setiap *scene* atau adegan kekerasan yang akan ditulis, dicatat dan dihitung dan percakapan yang mengandung pesan dalam teori John Fiske. Adapun kategori variabel penelitian dan operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi dan Jenis Kekerasan Diadaptasi dari Komnas HAM (2002)

Variabel	Indikator Kekerasan	Definisi
Kekerasan verbal	Berkata kasar	Kekerasan melalui perkataan atau kata-kata yang merugikan korban
	Mengancam	
	Memaksa	
	Menggoda	
Kekerasan fisik	Pemerksaan	Tindakan atau perilaku yang bersifat kasar, mengancam bahkan merugikan korban
	Ekspresi wajah merendahkan	
	Penganiayaan	
	Mencolek	
Kekerasan siber berbasis gender	Penyebaran video	Kekerasan terhadap perempuan yang melibatkan teknologi dan internet
	Penyebaran foto	
	Pornosuara	
	<i>Child grooming</i>	
	<i>Cyber bullying</i>	
Kekerasan psikologi	Bunuh diri	Tindakan yang berakibat ke psikologi atau emosi
	Isolasi diri	
	Emosi tidak terkendali	
	Hilangnya rasa percaya diri	

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Teknik pengumpulan menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data dilakukan melalui sumber-sumber seperti buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar, yang berisi laporan dan informasi yang relevan untuk mendukung penelitian. Data yang dilakukan dalam penelitian berupa dokumentasi ialah dengan cara melihat film tersebut, mengamati alur film tersebut mendokumentasikan berupa *screenshot* dari film Like & Share di mana setiap *scene*

atau adegan yang mengandung unsur perilaku hak asusila, data yang dianalisis hasil dari dokumentasi yang dikumpulkan berupa *screenshot* dari film Like & Share untuk memberikan informasi bagi proses penelitian.

Studi pustaka menurut Danial dan Warsiah (2009), studi pustaka adalah metode penelitian di mana para peneliti mengumpulkan sejumlah buku, majalah, atau sumber literatur lain yang terkait dengan isu dan tujuan penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai macam sumber contohnya seperti dari buku, jurnal, artikel dan skripsi acuan dengan masalah dalam meneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tayangan yang ada dalam film “Like & Share”, sedangkan teknik sampling purposif (*purposive sampling*) dipilih oleh peneliti untuk menentukan *scene* atau adegan untuk dijadikan sampel yang dipilih sesuai kriteria tertentu dan sesuai dengan yang menjadi tujuan dari peneliti tersebut (Kriyantono, 2020).

Teknik analisis isi John Fiske menggunakan frekuensi yang bertujuan untuk mengetahui jumlah frekuensi adegan kekerasan seksual pada film Like & Share (Marthin, Hadi, & Lesmana, 2020).

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis isi yang dikembangkan oleh John Fiske, dengan penekanan pada penyesuaian karakteristik isi yang tampak (*manifes*) dan tidak tampak (*laten*) sesuai dengan teori Fiske (1990).



Gambar 4. Bagan Teori John Fiske

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Like & Share karya Gina S.Noer dirilis tanggal 8 Desember 2022, merupakan film yang mengangkat isu kekerasan seksual. Di dalam alur film ini bukan hanya kekerasan fisik yang didapatkan korban dari kekerasan seksual tetapi di film ini kita bisa melihat bagaimana kekerasan seksual yang terjadi dan dialami oleh korban.

Film ini mengemas pemilihan warna *colorful* yang di mana setiap warna memiliki arti tersendiri yaitu warna-warni merah jambon, kuning, hijau, ungu dengan objek permen lolipop, es *cream* serta kue yang isinya berupa selai yang berwarna merah segar hal ini menandakan bahwa selaput darah mengalami robek yang di mana *scene* Sarah diperkosa oleh Devan, warna yang ada di film Like & Share menurut Gina terinspirasi oleh pelukis bernama I Gusti Ayu Kadek Munarsih yang di mana lukisan-lukisan Munarsih merupakan perlawanan atas tindak perkosaan yang diterima dari ayahnya sendiri (Christa, 2022).

Background music film Like & Share (2022) yang membuat penonton sedih, empati, marah, kesal yang dapat membawa penonton untuk merasakan suasana di film Like & Share (2022) menurut Richard Davis (dalam buku Budi, 2019:102) dalam bukunya yang berjudul “*Complete Guide to Film Scoring*” mengatakan bahwa *music* dalam sebuah film dapat memberikan tiga fungsi yaitu *Physical Function*, *Physiological function* dan *technical function* semua fungsi tersebut dapat memberikan penonton sebuah pemaknaan mengenai film tersebut baik dari segi cerita, aspek maupun karakter dari tokoh di dalam film tersebut.

Tujuan film ini bukan hanya sebagai edukasi tentang kekerasan seksual yang terjadi tetapi agar kita dapat memberikan ruang aman untuk generasi Indonesia serta memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual.

Pemilihan indikator yang telah dibuat oleh peneliti yang terdapat di adegan film Like & Share (2022) maka dapat diperhitungkan sebagai berikut:

Scene 1: Pemutaran Tugas Video Olahraga di dalam Kelas



Gambar 5. Video Lisa Ditayangkan di Kelas

Ketika giliran video Lisa yang memakai pakai terbuka ditayangkan di depan teman-temannya dan juga guru. Alhasil Lisa menjadi bahan candaan teman-temannya. Adegan ini mengandung kekerasan verbal.

Tabel 2. Adegan Satu

PESAN YANG TERLIHAT	PESAN YANG TERSIRAT
----------------------------	----------------------------

(MANIFES)	(LATEN)
Ketika video Lisa ditampilkan salah satu seorang teman kelasnya, yaitu Ino menanggapi video Lisa dengan merendahkan Lisa bahwa ia terlihat seksi dengan pakaian terbuka	Kata “manis banget” maupun “seksi” merupakan tindakan kekerasan verbal di mana tindakan verbal ini berupa kata-kata yang menyakiti hati seseorang
KESIMPULAN	
Bahwa setiap orang harus memahami bahwa bercandaan dengan konotasi pelecehan seksual di mana pelecehan ini memberikan kata-kata yang kasar dan merendahkan seseorang bukanlah hal yang normal dan diabaikan akibatnya tindakan tersebut tidak memikirkan perasaan seseorang	

Adegan 2: Bercandaan



Gambar 6. Lisa Tidak Tahu Videonya Akan Ditayangkan

Lisa yang tidak tahu bila videonya akan ditampilkan di depan teman-teman kelasnya dan ia juga tidak terima videonya dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya. Adegan ini mengandung kekerasan verbal.

Tabel 3. Adegan Dua

PESAN YANG TERLIHAT (MANIFES)	PESAN YANG TERSIRAT (LATEN)
Lisa yang direndahkan oleh Ino membela diri bahwa ia tidak tahu bila videonya diputar di dalam kelas tetapi Ino tetap menggoda Lisa dengan memberikan jawaban untuk pakai baju yang lebih seksi dengan maksud pantat yang lebih kelihatan	Lisa yang membela diri dan menjelaskan kepada guru malah mendapatkan perkataan yang tidak pantas dan disoraki oleh teman-teman seakan itu adalah bercanda jadi hal wajar inilah pentingnya edukasi pelecehan seksual yang sering kali

	edukasi ini masih terlihat hal tabu di masyarakat
KESIMPULAN	
Bahwa setiap orang harus memahami bahwa bercandaan bisa ke arah pelecehan seksual di mana pelecehan ini memberikan kata-kata yang kasar dan merendahkan seseorang sehingga membuat ia trauma maupun membekas dengan perkataannya	

Adegan 3: Sarah Menemui Devan



Gambar 7. Sarah Menemui Devan

Sarah menemui Devan di tempat ia pertama kali bertemu untuk meminta putus tetapi Devan malah mengancamnya. Dalam adegan ini mengandung kekerasan verbal yaitu mengancam.

Tabel 4. Adegan Tiga

PESAN YANG TERLIHAT (MANIFES)	PESAN YANG TERSIRAT (LATEN)
Sarah menghampiri Devan di tempat ia pertama kali diajak berolahraga bersamanya. Sarah bermaksud menemui Devan untuk meminta putus tetapi Devan mengatakan bahwa Sarah kekanak-kanakan, Sarah yang muak tetap ingin putus tetapi Devan mengancamnya bahwa ia memiliki semua foto Sarah sekaligus rekaman, Sarah tidak percaya dan mengatakan tidak ada wajah tidak ada masalah, Devan tetap mengancam dengan berdalih menyelesaikan masalah mereka dengan baik, akhirnya Sarah meninggalkan Devan	Devan yang mengancam Sarah adalah bentuk kekerasan verbal di mana Devan mengetahui kelemahan Sarah, yaitu bukti foto dan rekaman. Dengan mengancam Sarah maka ia akan tunduk kepadanya dan melakukan hubungan seksual sekali lagi. Sarah yang mendapat ancaman tidak bisa berbuat apa-apa lalu pergi meninggalkan Devan
KESIMPULAN	

Jangan pernah takut dengan ancaman pelaku. Bila terjadi rekam suara pelaku untuk menjadi bahan bukti ke pengadilan

Adegan 4: Devan Mengancam Lisa dan Sarah



Gambar 8. Lisa Menghampiri Devan

Lisa menghampiri Devan ke tempat klub olahraganya, Lisa sembunyikan alat *record*-nya. Ia nekat ingin merekam pembicaraan mereka hingga pengakuan dari Devan atas perbuatannya kepada Sarah, Lisa melakukan hal tersebut untuk menjadikan pengakuan Devan sebagai bukti di kantor polisi.

Tabel 5. Adegan Empat

PESAN YANG TERLIHAT (MANIFES)	PESAN YANG TERSIRAT (LATEN)
Lisa menghampiri Devan untuk menjebakny dengan merekam suara Devan secara sembunyi-sembunyi ia berada di dekat CCTV agar bisa terekam, Devan pun akhirnya menghampiri Lisa, Lisa memberikan pertanyaan bahwa Devan telah memerkosa Lisa tetapi Devan mengatakan bahwa ia tidak memerkosa, mereka berdua suka sama suka tetapi Lisa yakin bahwa sahabatnya sudah bilang tidak pada Devan tetapi Devan masih meperlakukan perbuatannya kepada Sarah	Devan mengatakan bahwa “ <i>Di mana-mana hidup cewek yang hancur bukan cowok</i> ” kalimat ini memiliki makna ketika seorang perempuan yang dilecehkan justru dianggap aib, dianggap memermalukan keluarga bahkan dianggap sudah tidak suci lagi dan patriaki di masyarakat di mana foto, video ataupun dokumen yang tersebar di media <i>social</i> akan menjadi penghambat untuk masa depannya seperti mencari pekerjaan, mendapat beasiswa. Bahkan memenangkan proses pencarian keadilan tak berpihak padanya karena budaya kita di dalam masyarakat masih patriarki
KESIMPULAN	

Mari damping korban dengan mendukungnya. Dan berpihak kepadanya untuk memberikan semangat kepadanya bahwa ia bisa keluar dari rasa traumanya

Tabel 6. Frekuensi Kemunculan Adegan Kekerasan Verbal

NO	ITEM UNSUR	ADEGAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	Berkata kasar	-	0	0
2.	Mengancam	3 & 4	2	8%
3.	Memaksa	-	0	0
4.	Menggoda	1 & 2	2	8 %
JUMLAH			4	16%

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Adegan 6: Ekspresi Wajah Merendah



Gambar 9. Scene di dalam Kelas

Di dalam kelas dalam mata pelajaran olahraga semua siswa-siswi mendapatkan tugas, yaitu membuat video gerakan kupu-kupu dan ditampilkan di depan kelas. Adegan ini mengandung kekerasan fisik.

Tabel 7. Adegan Enam

PESAN YANG TERLIHAT (MANIFES)	PESAN YANG TERSIRAT (LATEN)
Murid-murid mendapatkan tugas untuk membuat video berenang gaya kupu-kupu dalam mata pelajaran olahraga, tetapi para murid tidak tahu bahwa video tersebut ditampilkan di dalam kelas yang ditonton oleh teman-teman kelas. Termasuk saat video Lisa di tampilkan di depan layar di	Guru olahraga yang menelan ludah ketika melihat video Lisa berenang menandakan bahwa ekspresi merendahkan terhadap perempuan di mana tindakan ini merupakan

mana Lisa memakai baju terbuka dan berenang gaya kupu-kupu. Melihat video Lisa yang ditampilkan membuat guru olahraga tersebut menelan ludah	kekerasan fisik yang meremehkan dan merendahkan perempuan
KESIMPULAN	
Lingkungan sekolah yang di mana tempat untuk belajar menimba ilmu bukanlah tempat yang aman juga untuk menghindari dari pelecehan seksual apalagi seorang pelaku adalah guru, dimanapun keberadaan kita harus waspada dan berhati-hati	

Adegan 7: Guru Memegang Bahu Lisa



Gambar 10. Guru Menyentuh Bahu Lisa

Tindakan guru yang menyentuh bagian tubuh Lisa dengan memegang bahu sambil diremas merupakan gerakan atau isyarat yang bersifat seksual tanpa persetujuan korban.

Tabel 8. Adegan Tujuh

PESAN YANG TERLIHAT (MANIFES)	PESAN YANG TERSIRAT (LATEN)
Sang guru menjelaskan bahwa mengapa murid-murid diberikan tugas berupa video rekaman agar tidak ada uang ekstra atau tambahan sehingga lebih baik membuat video agar dapat dinilai dengan mudah	Sang guru menjelaskan sambil menuju arah ke Lisa dan menyentuh bagian tubuh, yaitu dengan memegang bahu sambil diremas yang menunjukkan tindakan meremas ini ke kekerasan fisik hal ini menunjukkan <i>scene</i> meremas bahu hingga membuat Lisa tak nyaman dan menepis tangan guru dari bahunya
KESIMPULAN	

Tindakan guru yang menyentuh bagian tubuh Lisa dengan memegang bahu sambil diremas merupakan gerakan atau isyarat yang bersifat seksual tanpa persetujuan korban

Adegan 8: Pemerksaan



Gambar 11. Pemerksaan

Sarah berjalan ke lorong hotel bersama Devan, ketika memasuki depan pintu kamar hotel Sarah hanya menuruti dan melihat dua kasur serta pemandangan jalan raya, Sarah tak merasa curiga dengan Devan.

Tabel 9. Adegan Delapan

PESAN YANG TERLIHAT (MANIFES)	PESAN YANG TERSIRAT (LATEN)
Devan mengajak Sarah <i>staycation</i> di hotel, Sarah yang hanya memikirkan mereka hanya melihat film saja tetapi Devan malah mengajak Sarah untuk melakukan hubungan seksual, tetapi di tengah akan melakukan hubungan seksual tiba-tiba terdengar suara desahan dari kamar sebelah yang membuat sarah tertawa dan Devan melanjutkan melakukan hubungan itu tetapi sontak Sarah terkejut karena masih belum terbiasa melakukan hubungan seksual tersebut, Sarah izin untuk membuang air kencing sebagai alasan	Ajakan Devan kepada Sarah untuk <i>staycation</i> di hotel dengan alasan menonton film merupakan tindakan ke arah seksual yang termasuk percobaan pemerkosaan sebab Sarah berusia 17 tahun yang di mana usia tersebut masih lugu dan tidak berpikir <i>negative</i> terhadap pacarnya
KESIMPULAN	
Ketika kita diajak <i>staycation</i> tanpa ikatan hubungan yang halal apalagi dengan pacar sebaiknya kita menolak dan sesegera mungkin untuk pergi dari tempat hotel tersebut	

Adegan 9: Pemerksaan



Gambar 12. Pemerksaan

Di hari ulang tahun Sarah, Devan merayakan di hotel. Di dalam kamar sudah ada tulisan angka 18 serta kue ulang tahun. Dalam adegan ini mengandung kekerasan fisik.

Tabel 10. Adegan Sembilan

PESAN YANG TERLIHAT (<i>MANIFEST</i>)	PESAN YANG TERSIRAT (<i>LATENT</i>)
Di hari ulang tahun Sarah ke-18 tahun mereka berdua <i>staycation</i> di hotel sambil memakan kue ulang tahun. Tiba-tiba Devan ingin melakukan hubungan seksual dengan sarah dengan cara menindih tubuh Sarah, Sarah yang menolak tetapi tidak di hiraukan oleh Devan malah melanjutkan aksinya dan memakai kontrasepsi sehingga membuat sarah kesakitan	Perilaku Devan menunjukkan ke dalam jenis kekerasan fisik, yaitu pemerksaan karena Sarah telah menunjukkan untuk menolak, tetapi Devan tetap melakukan perbuatannya dan memakai alat kontrasepsi
KESIMPULAN	
Pentingnya mengetahui <i>consent</i> atau persetujuan yang menjadi landasan kedua belah pihak karena ketika kita melakukan sesuatu kita perlu jawab atas pilihan kita, dan harus siap akan konsekuensi yang terjadi nantinya dan apabila salah satu pihak tidak setuju maka tindakan tersebut ke dalam kekerasan fisik	

Adegan 10: Pemerksaan Terhadap Sarah



Gambar 13. Pemerksaan Terhadap Sarah

Suara pintu terbuka dari kamar hotel, Sarah yang mendapat ancaman dari Devan untuk melakukan hubungan seksual kembali dengan membuat janji kepada agar tidak akan menyebarkan foto dan video Sarah di media sosial, yang ternyata Sarah menerima kekerasan fisik berupa penganiayaan.

Tabel 11. Adegan Sepuluh

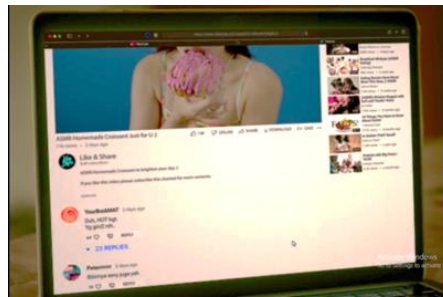
PESAN YANG TERLIHAT (MANIFES)	PESAN YANG TERSIRAT (LATEN)
Sarah akhirnya menuruti kemauan Devan untuk melakukan kembali hubungan seksual agar tidak disebarkan foto dan rekaman video nya, tetapi yang didapatkan Sarah malah kekerasan fisik, yaitu penganiayaan	Kekerasan fisik berupa penganiayaan yang dilakukan oleh Devan terhadap Sarah menjadi Sarah tak berdaya karena terbuai omongan Devan yang mempunyai foto dan rekaman Sarah. Sarah hanya bisa merintih kesakitan
KESIMPULAN	
Sering terjadi kasus korban yang tidak bisa melapor dan takut akan pengancaman dari pelaku, sebaiknya jangan pernah mau termakan oleh omongan pelaku sesegera mungkin untuk melaporkan kejadian yang dialami	

Tabel 12. Frekuensi Kemunculan Adegan Kekerasan Fisik

No	ITEM UNSUR	ADEGAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	Pemeriksaan	8 & 9	2	8%
2.	Ekspresi Wajah Merendahkan	6	1	4%
3.	Penganiayaan	10	1	4%
4.	Mencolek	7	1	4%
JUMLAH			5	20%

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

Adegan 12: Berkomentar di Media Sosial



Gambar 14. Berkomentar di Media Sosial

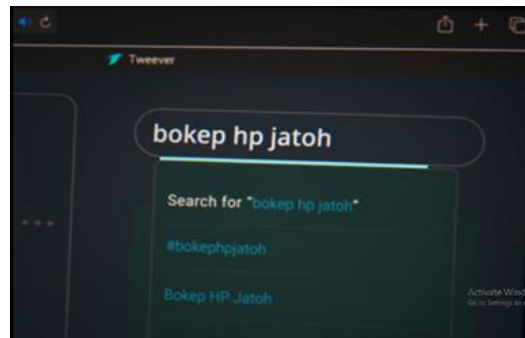
Pada awal *scene* ini Lisa sedang membaca komentar netizen di YouTube mereka. Lisa dan Sarah adalah dua sahabat yang menjadi YouTuber ASMR makanan. Ternyata adegan ini, mengandung kekerasan siber gender *online*.

Tabel 13. Adegan 12

PESAN YANG TERLIHAT (<i>MANIFEST</i>)	PESAN YANG TERSIRAT (<i>LATENT</i>)
<p>Melalu adegan dialog ini dapat dilihat bahwa mereka adalah pembuat konten ASMR di YouTube yang diberi nama Like & Share. Lisa yang melihat komentar di salah satu YouTube mereka, semuanya pada menghina Lisa dan Sarah dengan mengatakan <i>hot</i> banget, bibir seksi bahkan penasaran lihat lain, sedangkan Sarah yang menanggapi komen tersebut bahwa itu hanya interaksi saja bagi mereka yang menonton video ASMR Lisa dan Sarah</p>	<p>Melihat dialog sarah yang mengatakan bahwa itu adalah interaksi di sini sarah terlihat lugu dan polos padahal itu merupakan tindakan ujar kebencian atau komentar jahat termasuk ke dalam jenis kekerasan siber berbasis gender di mana komentar ini bertujuan untuk merendahkan, menghina bahkan membuat korban merasa sakit</p>
KESIMPULAN	
<p>Berpikirlah sebelum berkomentar karena jarimu adalah harimau yang bisa menyakiti perasaan seseorang. Komentar, menghina seseorang di media <i>social</i> seperti ini merupakan kebiasaan pandangan masyarakat yang kebanyakan masih melihat perempuan sebagai objek seksual bahwa itu merupakan candaan atau ejekan terhadap perempuan yang dipandang hal normal dan wajar. Maka <i>mindset</i> yang positif dan cara pandangan kita harus diterapkan</p>	

kepada masyarakat agar tidak menghina, berkomentar jahat kepada perempuan di media sosial

Adegan 13: Video Pornografi



Gambar 15. Video Pornografi

Adegan di mana Lisa menemukan video di salah satu situs yang sering membagikan video pornografi. Hingga membuat Lisa kecanduan nonton video pornografi.

Tabel 14. Video Pornografi

PESAN YANG TERLIHAT (<i>MANIFEST</i>)	PESAN YANG TERSIRAT (<i>LATENT</i>)
<p>Lisa dan Sarah lagi bercanda mengenai daftar menu ASMR untuk bahan konten mereka, tetapi Lisa menemukan video “Bokep Hp Jatoh” di <i>link</i> Tveever. Di mana aplikasi Tveever merupakan aplikasi samaran yang kenyataannya Tveever di sini yang dimaksud adalah Twitter, yang banyak sekali video adegan kekerasan seksual</p>	<p>Penyebaran video adegan pornografi di media sosial demi keuntungan pribadi maupun balas dendam merupakan ke bentuk kekerasan siber gender <i>online</i> di mana perbuatan seseorang yang merekam video seks dan menyebarkan merupakan perbuatan yang dilarang sehingga dapat di penjara atau pidana denda</p>
KESIMPULAN	
<p>Jangan pernah menyebarkan video pornografi dan menghina karena kita tidak tahu apakah pria dan wanita yang ada di dalam video pornografi saling menikmati ataukah korban dari kekerasan seksual</p>	

Adegan 14: Tersebar Foto Via di Media Sosial



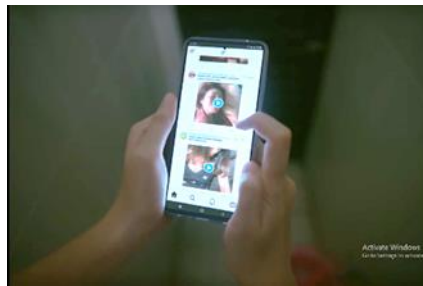
Gambar 16. Foto Via Tersebar di Media Sosial

Adegan ini terdapat salah satu teman kelas Lisa dan Sarah mendapatkan kekerasan siber gender *online* di mana foto Via tersebar di media sosial.

Tabel 15. Adegan 14

PESAN YANG TERLIHAT (MANIFES)	PESAN YANG TERSIRAT (LATEN)
<p>Sarah menghampiri Lisa dan mendapatkan foto telanjang teman sekolahnya, yaitu Via dari seseorang yang mengirimkan tautan <i>link</i> sehingga foto Via telah tersebar di media <i>social</i> tetapi Sarah menunjukkan tindakan untuk <i>report</i> dan <i>block</i> postingan tersebut</p>	<p>Penyebaran tautan yang dikirim di Sarah tanpa persetujuan dari Via merupakan tindakan kekerasan siber gender <i>online</i> karena perbuatan ini merupakan tindakan membagikan gambar atau video seksual dari seseorang tanpa izin korban, sering kali sebagai tindakan balas dendam atau pelecehan. Dan tindakan yang dilakukan oleh Sarah untuk <i>me-report</i> dan <i>memblokir</i> merupakan adegan yang menjadi langkah untuk dilakukan bagi para pengguna media <i>social</i> media yang menemukan hal serupa</p>
KESIMPULAN	
<p>Sikap Via yang memutuskan untuk tidak peduli dan menyangkal bahwa fotonya bukan dirinya merupakan tindakan korban agar tidak pernah takut dan tunduk dari ancaman seseorang dan langkah Sarah untuk <i>me-report</i> dan <i>memblokir</i> adalah tindakan yang jarang dilakukan oleh seseorang yang biasanya selalu mengunduh video dan memperjual-belikan demi mendapat keuntungan</p>	

Adegan 15: Video Pornografi



Gambar 17. Video Pornografi

Video pornografi *part* dua muncul ke media sosial di mana video “Bokep Hp Jatuh” ada *part* dua seakan pelaku mencicil video korban tindakan ini seperti *revenge* porno untuk balas dendam sehingga videonya ditonton oleh banyak orang dan mempermalukan korban.

Tabel 16. Adegan 15

PESAN YANG TERLIHAT <i>(MANIFEST)</i>	PESAN YANG TERSIRAT <i>(LATENT)</i>
Di sekolah Lisa dan Sarah sedang menjalankan ujian, Lisa hanya mengerjakan satu soal kimia tiba-tiba ia izin untuk pergi ke toilet sampai ke toilet Lisa pergi dan membuka telepon genggam untuk menghafal jawaban ulangan nya sesudah menghafal Lisa malah membuka hal lain yaitu “Bokep Hp Jatuh <i>Part</i> 2” di mana adegan ini terdapat kekerasan yang dialami oleh perempuan	Lisa menyadari bahwa ada hal yang aneh di video “Bokep Hp Jatuh” di <i>part</i> dua, yaitu adanya kekerasan di dalam video tersebut
KESIMPULAN	
Video pornografi <i>part</i> dua muncul ke media sosial di mana video “Bokep Hp Jatuh” ada <i>part</i> dua seakan pelaku mencicil video korban tindakan ini seperti <i>revenge</i> porno untuk balas dendam sehingga videonya ditonton oleh banyak orang dan mempermalukan korban	

Adegan 16: Awal Pertemuan Sarah dan Devan



Gambar 18. Awal Pertemuan Sarah dan Devan

Sarah taksengaja bertemu dengan Devan ketika Sarah ingin membuat video mereka pun berkenalan. Devan mengajak Sarah untuk gabung ke klub olahraganya, Sarah yang waktu itu ragu-ragu akhirnya mengiyakan ajak Devan. Di *scene* inilah Devan mencoba membangun ikatan secara emosional dengan Sarah.

Tabel 17. Adegan 16

PESAN YANG TERLIHAT (<i>MANIFEST</i>)	PESAN YANG TERSIRAT (<i>LATENT</i>)
Setelah latihan berolahraga bersama Devan dan teman-temannya Sarah pulang, Devan yang ingin mengenal Sarah menawarkan untuk mengantar Sarah pulang dan mengajak sarah jalan	Devan yang mengantar Sarah pulang dan mengajak kencan yang merupakan tindakan sebagai mencari akses untuk dekat dengan korban dan mengenal korban lebih jauh tujuannya agar pelaku dapat membangun ikatan emosional dengan anak
KESIMPULAN	
Jangan mudah tepercaya dengan orang yang baru kita kenal. Kita harus mencari tahu identitas dia dengan mencari akses di internet. Karena <i>child grooming</i> dapat memacari anak di bawah 18 tahun yang termasuk ke dalam kekerasan seksual sebab anak di bawah umur belum bisa dikatakan bisa memberikan “ <i>consent</i> ” secara hukum	

Adegan 17. Membangun Ikatan Emosional



Gambar 19. Membangun Ikatan Emosional

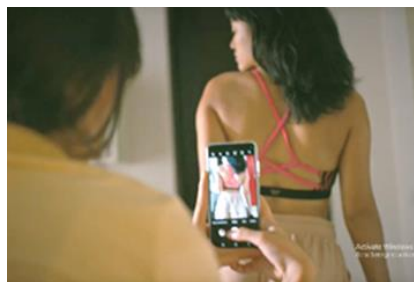
Manipulasi dalam berpacaran sangatlah bahaya, jangan mudah terlena dengan cinta, kasih sayang yang diberikan oleh sang kekasih bisa saja menuju ke suatu kekerasan seksual. Dan pentingnya menciptakan komunikasi di dalam keluarga agar tidak mencari kenyamanan di luar seperti terhadap pacar.

Tabel 18. Adegan 17

PESAN YANG TERSIRAT	PESAN YANG TERSIRAT
---------------------	---------------------

<i>(MANIFEST)</i>	<i>(LATENT)</i>
<p>Sarah yang sedang mengobrol dengan Kak Ario tiba-tiba ada <i>chat</i> dari Kak Miman pacar Kak Ario menyuruh untuk menemani dia. Sarah yang merasa sendiri dan jarang berkomunikasi dengan kakaknya sering kali tidak ada waktu denganya, sesudah Kak Ario keluar ternyata sebelumnya Sarah sedang <i>video call</i> dengan Devan. Devan yang dari tadi mendengarkan percakapan Kak Ario dan Sarah bertanya kepada Sarah apakah ia baik-baik saja. Sarah yang kehilangan kedua orang tuanya sangat rindu dan ketika Sarah merasa sedih sang bunda memberikan pelukkan untuknya</p>	<p>Kehilangan kedua orang tua akibat kecelakaan membuat anak merasa kehilangan sosok kasih sayang dan perhatian. Anak akan mencari kasih sayang dan perhatian melalui kekasih yang dapat menggantikan kedua orang tuanya karena anak yang haus kasih sayang dan mendapatkan perlakuan baik dari pasangannya maka ia akan sangat percaya kepadanya</p>
KESIMPULAN	
<p>Manipulasi dalam berpacaran sangatlah bahaya, jangan mudah terlena dengan cinta, kasih sayang yang diberikan oleh sang kekasih bisa saja menuju ke suatu kekerasan seksual. Dan pentingnya menciptakan komunikasi di dalam keluarga agar tidak mencari kenyamanan di luar seperti terhadap pacar</p>	

Adegan 18: Membagikan Foto



Gambar 20. Membagikan Foto

Sarah sedang memotret dirinya di depan kaca karena kesulitan ia meminta Lisa yang kebetulan bersamanya. Mereka berdua akan membuat Video ASMR seperti biasanya, Lisa merasa curiga karena foto Sarah yang mengenakan baju *swimsuit* yang akan dikirim di Devan.

Tabel 19. Adegan 18

PESAN YANG TERLIHAT <i>(MANIFEST)</i>	PESAN YANG TERSIRAT <i>(LATENT)</i>

<p>Sarah meminta Lisa untuk memfotokan bentuk badannya sebagai bentuk progress dari ia berolahraga, Sarah berniat mengirimkannya kepada Devan. Lisa yang merasa curiga bahwa foto tersebut akan dimanfaatkan oleh Devan, karena Devan yang sudah dewasa di mana pola pikir Devan pasti ke arah seksual</p>	<p>Tindakan Sarah yang mengirimkan foto kepada Devan merupakan tindakan kekerasan siber berbentuk <i>sixting</i> ialah tindakan mengirim pesan, gambar atau video melalui media <i>social</i></p>
<p>KESIMPULAN</p>	
<p>Jangan pernah menyebarkan foto kita tanpa busana maupun memakai pakaian terbuka karena hal ini bisa mendapatkan kekerasan siber. Sebagian orang yang berpacaran pastinya meminta <i>pap</i> atau mengirim foto seperti salah satu <i>scene</i> ini dengan alasan untuk melihat bentuk badan yang bisa saja nanti di foto kita bisa ditambahkan ataupun dipotong karena teknologi sekarang semakin canggih</p>	

Adegan 19: Pembuktian



Gambar 21. Pembuktian

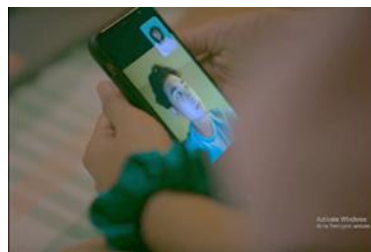
Lisa yang ingin membuktikan bahwa Sarah telah dimanfaatkan oleh Devan, dengan cara mengirimkan foto bahu Lisa yang terlihat seksi untuk menjebak Devan.

Tabel 20. Adegan 19

<p>PESAN YANG TERLIHAT <i>(MANIFEST)</i></p>	<p>PESAN YANG TERSIRAT <i>(LATENT)</i></p>
<p>Lisa membuktikan bahwa Sarah di manfaatkan oleh Devan, Lisa memfoto bahunya yang terbuka untuk memancing Devan, alhasil dugaan Lisa benar Devan memanfaatkan Sarah dengan Devan membalas jawaban pesannya sebagai berikut</p>	<p>Sebagai sahabat Lisa melindungi Sarah dari Devan yang memanfaatkannya dengan mengirimkan foto bahu terbuka kepada Devan tetapi yang malah Lisa dapatkan adalah hinan dari Sarah. Tindakan Lisa adalah bentuk kepedulian terhadap Sarah</p>

<p>“Kurang banyak! dan SO SEXYYYY” dengan <i>emoticon love</i></p>	<p>agar ia sadar bahwa Sarah telah di manfaatkan dan termasuk ke dalam kekerasan siber</p>
<p>KESIMPULAN</p>	
<p>Apabila sang pacar menginginkan untuk foto hendaklah jangan memfoto seluruh badan kita dengan pakaian terbuka, <i>scene</i> sarah mengirim foto merupakan ke dalam bentuk kekerasan siber jenis <i>child grooming</i>, yaitu merupakan upaya predator untuk memanipulasi dan mengeksploitasi anak maupun remaja</p>	

Adegan 20: Manipulasi

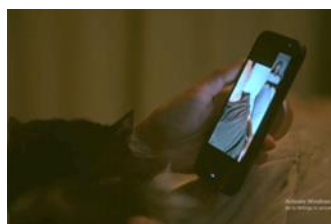


Gambar 22. Manipulasi Devan Terhadap Sarah yang Bersifat Kekanak-kanakan

Tabel 21. Adegan 20

<p>PESAN YANG TERLIHAT <i>(MANIFEST)</i></p>	<p>PESAN YANG TERSIRAT <i>(LATENT)</i></p>
<p>Sarah kecewa dengan perilaku Devan (perilaku di <i>scene-scene</i> 13) tetapi Devan mengatakan bahwa Sarah kekanak-kanakan, Devan memanipulasi dengan meyakini Sarah dengan cara minta maaf</p>	<p>Ekspresi Devan ketika maaf menunjukkan bahwa ia hanya memanipulasi Sarah agar mendapatkan belas kasih Sarah, dan Devan membujuk Sarah dengan membuat hari ulang tahunnya tak terlupakan</p>
<p>KESIMPULAN</p>	
<p>Bila tindakan dari pasangan kita menunjuk arah seksual lebih baik putuskan dan keluar dari hubungan <i>toxic relation</i></p>	

Adegan 21: Tindakan Video Call Sex



Gambar 23. Video Call Sex

Adegan di mana Sarah sedang melakukan *video call* dengan Devan, tetapi Devan malah mengajak untuk *Video Call Sex* (VCS). Adegan ini mengandung kekerasan siber berbasis gender.

Tabel 22. Adegan 21

PESAN YANG TERLIHAT (<i>MANIFEST</i>)	PESAN YANG TERSIRAT (<i>LATENT</i>)
Devan dan Sarah sedang melakukan <i>video call</i> akan tetapi Devan malah mengajak <i>video call sex</i> di mana Devan menarik pelan-pelan bajunya dan mengatakan agar tidurnya nyenyak tetapi Sarah langsung mematikan <i>video call</i> tersebut	Ekspresi Sarah yang hanya diam saja dan di <i>scene</i> ini mengambil <i>angle</i> kamera dengan <i>eye level</i> , yaitu jenis pengambilan gambar di mata karakter sehingga menciptakan keterhubungan emosional yang menandakan Sarah masih dalam keadaan trauma
KESIMPULAN	
Pornosuaru adalaa ketika pasangan mengajak untuk <i>video call sex</i> yang mengajak ke arah seksual dengan memberikan rayuan seksual untuk memberikan rangsangan kepada pendengar atau lawan bicara	

Adegan 22: Penyebaran Foto



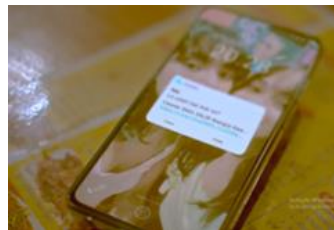
Gambar 24. Adegan ini Termasuk ke dalam Kekerasan Siber Berbasis Gender yaitu Penyebaran Foto

Tabel 23. Adegan 22

PESAN YANG TERLIHAT (<i>MANIFEST</i>)	PESAN YANG TERSIRAT (<i>LATENT</i>)

Sarah pergi ke sekolah, semua orang tertuju padanya tiba-tiba Lisa memanggilnya untuk memperlihatkan foto Sarah yang tersebar di media sosial	Penyebaran foto di media <i>social</i> sudah termasuk ke dalam kekerasan siber di mana disebut juga dengan <i>revenger porn</i> yaitu tindakan membagikan gambar seseorang tanpa izin mereka yang sering terjadi pada kasus pelecehan
KESIMPULAN	
Inilah contoh kasus kekerasan siber yang sering terjadi di mana penyebaran ini sering dilakukan oleh yang pernah menjadi pasangan mereka tujuannya agar mempermalukan korban, sebagai balas dendam, dan mengganggu korban	

Adegan 23: Penyebaran Video



Gambar 25. Penyebaran Video

Lisa yang sedang bekerja merasa tidak tenang lalu tiba-tiba suara denting notifikasi muncul di mana terdapat *link* yang dibagikan di grup “Asupan Cewek SMA” *link* tersebut ternyata ada dua video Sarah yang sedang diperkosa oleh Devan.

Tabel 24. Adegan 23

PESAN YANG TERLIHAT (<i>MANIFEST</i>)	PESAN YANG TERSIRAT (<i>LATENT</i>)
Lisa yang sedang bekerja merasa tidak tenang lalu tiba-tiba suara denting notifikasi muncul di mana terdapat <i>link</i> yang dibagikan di grup “Asupan Cewek SMA” <i>link</i> tersebut ternyata ada dua video Sarah yang sedang diperkosa oleh Devan	Membagikan <i>link</i> yang berisi video porno merupakan kekerasan siber, pelaku biasanya mengirimkan ke media <i>social</i> tertentu dan malah ada grup tersendiri seperti grup Lisa yang diberi “Asupan Cewek SMA” terdapat banyak sekali <i>link</i> dan video anak-anak SMA
KESIMPULAN	

Pelaku sering kali menjatuhkan korban dengan membagikan video hubungan seksualnya dengan tujuan memperlakukan korban, sebagai balas dendam dan mengganggu korban

Adegan 24: Lisa dan Sarah Membaca Komentar di YouTube Mereka



Gambar 26. Lisa dan Sarah Membaca Komentar di YouTube Mereka

Tabel 25. Adegan 24

PESAN YANG TERLIHAT <i>(MANIFEST)</i>	PESAN YANG TERSIRAT <i>(LATENT)</i>
<p>Lisa dan Sarah membuat video berbeda dari biasanya yang kali ini mereka membaca komentar-komentar netizen dari YouTube mereka. Dan Sarah memberanikan diri dengan Lisa untuk tampil di YouTube mereka</p>	<p>Tindakan Sarah yang berani tampil di YouTube adalah bentuk <i>speak up</i> korban atas kejadian yang menimpanya, dalam adegan ini tindakan Sarah yang berani <i>speak up</i> kepada semua orang adalah tindakan agar para korban yang mengalami hal serupa jangan pernah takut untuk bersuara. Dan untuk para pengguna media sosial bijaklah untuk menuliskan komentar diposting apapun jangan membuat korban menjadi <i>victim blaming</i> atau menyalahkan korban</p>
KESIMPULAN	
<p>Untuk korban <i>speak up</i> di media sosial memang tidak mudah dilakukan tetapi dengan <i>speak up</i> kita harus memberanikan melantangkan suara kita untuk hak keadilan agar dapat melawan tindakan kekerasan seksual yang dialaminya</p>	

Tabel 26. Frekuensi Kemunculan Adegan Kekerasan Siber Berbasis Gender

No	ITEM UNSUR	ADEGAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	Penyebaran Video	13,15,23	3	12%
2.	Penyebaran Foto	14,18,19,22	4	15,3%
3.	Pornosuara	21	1	4%
4.	<i>Child Grooming</i>	16,17,20	3	12%
5.	<i>Cyber Bullying</i>	12 & 24	2	8%
JUMLAH			13	51,3%

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Adegan 26: Emosi Sarah yang Tidak Stabil



Gambar 27. Emosi Sarah yang Tidak Stabil

Sepulang sekolah di kamar Sarah, Lisa menanyakan ada apa dengan Sarah kenapa ia dengan Devan tadi terlihat bertengkar di depan pintu gerbang sekolah. Lisa yang merasa ada aneh di hari ulang tahun Sarah dan perut Sarah yang kesakitan.

Tabel 27. Adegan 26

PESAN YANG TERLIHAT (MANIFEST)	PESAN YANG TERSIRAT (LATENT)
Lisa mengkhawatirkan Sarah ada apa dengan ia dan Devan, lalu Sarah merasa kesakitan di bawah perutnya Lisa yang penasaran menanyakan apakah ia menstruasi tetapi Sarah menyangkalnya bahwa ia hanya sakit perut karena kram, Lisa menanyakan kembali dan Sarah menjawab bahwa ia dan Devan berhubungan seks. Lisa yang tahu bahwa itu aneh mengapa Sarah kesakitan bila	Kesakitan dalam menjalani hubungan seksual merupakan bentuk paksaan dari salah satu pihak. Dan Sarah yang mengatakan “enggak” adalah bentuk <i>consent</i> terhadap Devan bahwa ia tidak ingin melakukan hubungan seks. Di <i>scene</i> ini emosi Sarah tidak stabil ia merasa bahwa itu bukan pemerkosaan

<p>memang mereka berdua melakukan seks. Sarah masih tetap menyangkal bahwa itu pertamanya dan belum terbiasa. Lisa yang mendengarkan penjelasan Sarah bahwa Sarah telah bilang enggak kepada Devan. Lisa pun mengatakan kepada Sarah bahwa ia adalah korban pemerkosaan tetapi Sarah enggan mengakui bahwa itu bukan pemerkosaan, melainkan belum terbiasa</p>	
KESIMPULAN	
<p>Dalam adegan ke-16 menunjukkan Lisa dan Sarah berselisih ketika Lisa menanyakan bahwa Sarah adalah korban pemerkosaan tetapi Sarah mengatakan bahwa dia bukan korban pemerkosaan. Hal ini menandakan bahwa korban pemerkosaan sering mendapatkan kekerasan psikologis, yaitu emosi yang tidak stabil</p>	

Adegan 27: Bunuh Diri



Gambar 28. Bunuh Diri

Lisa datang ke rumah Sarah dengan mengintip jendela kamar Sarah, Sarah yang keluar dari bilik kamar mandi terkejut melihat Lisa, di *scene* ini Sarah ingin mengakhiri hidupnya.

Tabel 28. Adegan 27

PESAN YANG TERLIHAT (MANIFEST)	PESAN YANG TERSIRAT (LATENT)
<p>Lisa mengintip di balik pintu rumah Sarah untuk menemui Sarah, Sarah yang keluar dari kamar mandi dengan membungkus pergelangan tangannya menggunakan handuk</p>	<p>Melalui <i>scene</i> ini, di mana Lisa membuka handuk Sarah dan terdapat luka sayatan di tangan Sarah yang menandakan bahwa Sarah mencoba mengakhiri hidupnya</p>
KESIMPULAN	

Kekerasan psikologi menyebabkan korban ingin menyakiti diri sendiri dengan mengakhiri hidupnya

Adegan 28: Isolasi Diri di dalam Kamar



Gambar 29. Sarah Sedang Isolasi Diri di dalam Kamar

Tabel 29. Adegan 28

PESAN YANG TERLIHAT (<i>MANIFEST</i>)	PESAN YANG TERSIRAT (<i>LATENT</i>)
Kak Ario sebagai kakaknya Sarah memanggil Sarah di dalam pintu lalu terdengar suara tangisan Sarah, Kak Ario pun bertanya ada apa yang terjadi dengan Sarah. Lalu Kak Ario tertuju pada tablet di mana ada video pemerkosaan terhadap Sarah, Kak Ario terkejut dan memeluk Sarah	Di <i>scene</i> ini di mana pencahayaan di kamar Sarah gelap, dan Sarah menangis setelah menonton videonya yang telah tersebar di media <i>social</i> . <i>Scene</i> ini menandakan bahwa Sarah mengisolasi diri di dalam kamarnya
KESIMPULAN	
Kekerasan psikis yang mengganggu mental berupa mengisolasi diri bahwa Sarah ternyata mengalami depresi	

Adegan 29: Sarah yang Pasrah dengan Keadaanya



Gambar 30. Sarah Pasrah dengan Keadaannya Setelah Mendapatkan Kekerasan Seksual oleh Devan

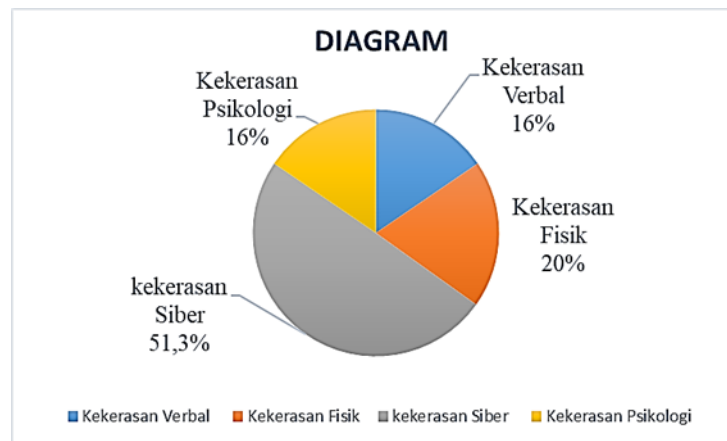
Tabel 30. Adegan 29

PESAN YANG TERLIHAT (MANIFEST)	PESAN YANG TERSIRAT (LATENT)
Lisa meminta Sarah untuk segera ke polisi tetapi Sarah mengatakan kepada Lisa bahwa pengacaranya sudah menemui Devan untuk menyelesaikan masalah ini dengan perdamaian atau secara kekeluargaan, Lisa yang marah karena keputusan yang telah dibuat Sarah atau kakaknya karena ini menyangkut hidup Sarah, tetapi Sarah yang hanya pasrah dan tidak bisa berbuat apa-apa meyakini Lisa bahwa hidupnya telah selesai dan tidak ada yang percaya dengannya jadi buat apa melakukan tindak lanjut secara hukum	Korban yang merasa hidupnya tidak berguna lagi dan tidak ada yang percaya sama sekali selalu mengakhiri kasusnya dengan perdamaian secara kekeluargaan, secara hukum UU TPKS bahwa tidak ada <i>restorative justice</i> , yaitu penyelesaian perkara tindak pidana kekerasan seksual tidak bisa menggunakan pendekatan <i>restorative justice</i> seperti perdamaian atau secara kekeluargaan kini harus berdasarkan secara hukum
KESIMPULAN	
Penyelesaian kasus kekerasan seksual di dalam UU TPKS tidak ada <i>restorative justice</i> , yaitu penyelesaian perkara dengan kekeluargaan atau perdamaian	

Tabel 31. Frekuensi Kemunculan Adegan Kekerasan Psikologi

No	ITEM UNSUR	ADEGAN	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	Bunuh Diri	27	1	4%
2.	Isolasi Diri	28	1	4%
3.	Emosi tidak Terkendali	26	1	4%
4.	Hilangnya Rasa Percaya Diri	29	1	4%
JUMLAH			4	16%

Sumber: Olahan Peneliti, 2023



Gambar 31. Kategori Kekerasan dan Persentase pada Film Like & Share

Analisis Isi Keseluruhan Film Like & Share

Berdasarkan temuan hasil peneliti pada film Like & Share mengenai kekerasan seksual yang menampilkan adegan kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan siber berbasis gender dan kekerasan psikologi yang telah disajikan dalam bentuk tabel dan diagram dengan total sebanyak 26 adegan atau *scene* dari keseluruhan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil analisis film tersebut menunjukkan bahwa kekerasan siber berbasis gender mendapatkan persentase paling tertinggi, yakni 51,3 %, hal ini karena di mana kekerasan siber sering muncul pada adegan film Like & Share di banding kekerasan verbal, fisik, dan kekerasan psikologi dengan frekuensi kemunculan kekerasan siber berbasis gender meliputi penyebaran video sebanyak tiga adegan (12%), penyebaran foto sebanyak empat adegan (15,3%), pornosuara sebanyak satu adegan (4%), *child grooming* sebanyak tiga adegan (12%) dan *cyber bullying* sebanyak dua adegan (8%).

Kekerasan siber berbasis gender ini yang sering menjadi permasalahan masa kini hal ini dibuktikan oleh Komnas Perempuan mencatat 2.247.594 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah elektronik atau *online*, kebanyakan korban mendapatkan pemerasan maupun balas dendam (*revenge porn*) menyebarkan foto atau video tanpa izin (sumber: catahu komnas 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan untuk meneliti film Like & Share dalam pembahasan mengenai kekerasan seksual dengan judul “Analisis Isi Mengenai Kekerasan Seksual pada Film Like & Share.” Maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual pada film Like & Share yang lebih dominan muncul dalam penayangan film tersebut,

yaitu Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) dengan hasil persentase 51,3 %, dengan indikator penyebaran video ditayangkan tiga kali dengan persentase 12%, penyebaran foto ditayangkan empat kali dengan persentase 15,3%, pornosuara ditayangkan satu kali dengan persentase 4%, *child grooming* ditayangkan tiga kali dengan persentase 12% *cyber bullying* ditayangkan dua kali dengan persentase 8%.

Diharapkan film Like & Share dapat membuka mata untuk masyarakat dan para pembaca untuk mendukung korban yang mengalami kekerasan seksual untuk saling mendukung dan memberikan ruang aman bagi para korban kekerasan seksual.

REFERENSI

- Budi, A. (2019). *Complete Guide to Film Scoring: The Art and Business of Writing Music for Movies and TV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>
- Christa, R. (2022). Review Like & Share, Film yang Lantang Bercecerita tentang Kekerasan Seksual. Retrieved April 24, 2024, from <https://harian.disway.id/read/672906/review-like-share-film-yang-lantang-bercerita-tentang-kekerasan-seksual>
- Danial, & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- EMP Pusiknas Bareskrim Polri. (2023). Polda Metro Jaya Paling Banyak Tangani Anak-anak dan Perempuan Korban Kejahatan. Retrieved April 24, 2024, from https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/polda_metro_jaya_paling_banyak_tangani_anak-anak_dan_perempuan_korban_kejahatan
- Fiske, J. (1990). Ethnosemiotics: Some Personal and Theoretical Reflections. *Cultural Studies*, 4(1), 85–99.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Marthin, C. R., Hadi, I. P., & Lesmana, F. (2020). Analisis Isi Kekerasan dalam Film Deadpool 1 Dan Deadpool 2. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(1), 1–10.
- McQuail, D. (1992). *Media Performance: Mass Communication and The Public Interest*. London: Sage Publication.
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film “2037” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal*

- Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 849–858.
- Putra. (2023). Video Syur Mirip Rebecca Klover Kembali Beredar, Kuasa Hukum: Ini Seperti Dicitil. Retrieved April 24, 2024, from <https://ponorogo.inews.id/read/361179/video-syur-mirip-rebecca-klover-kembali-beredar-kuasa-hukum-ini-seperti-dicitil/all>
- Rahmawati, D., Abidin, Z., & Lubis, F. M. (2023). Representasi Perempuan Sebagai Objek Seksualitas dalam Film Like & Share Semiotika Roland Barthes. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(8), 3886–3894. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i8.2023.3886-3894>
- Samosir, C. P. (2023). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan Cara Mendukung Korban: Analisis Konten Film Like dan Share. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 230–245. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1303>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.